HABITUS MAHASISWA BERPROFESI SEBAGAI PENYANYI KAFE DI SURABAYA

Tico Anggoro

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Ticoanggoro16040564016@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Menyandang status sebagai mahasiswa tidak dapat terlepas dari banyaknya tugas serta padatnya jadwal perkuliahan. Namun hal tersebut tidak mengurangi mahasiswa-mahasiswi untuk tetap melakukan profesi penyanyi kafe di tengah kesibukannya sebagai seorang mahasiswa. Fokus pada penelitian ini adalah mencari bentuk proses habituasi mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor apa saja yang membentuk habitus pada mahasiswa serta habitus seperti apa yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan tindakan mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Habitus menurut Bourdieu membahas tentang sebuah arena sosial dimana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengejar sumber daya yang didambakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah (*fields*) yang dimaksud adalah profesi penyanyi kafe tersebut. Serta dalam proses pembentukan habitus pada mahasiswa penyanyi kafe terdapat dua faktor yang mendominasi mahasiswa untuk memilih profesi tersebut antara lain keuangan dan hobi.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Penyanyi Kafe, Habitus.*

Abstract

Having status as a college student cannot be separated from the many assignments and the tight lecture schedule. However, this does not reduce the college students from continuing to do the cafe singing profession in the midst of their busy life as a college student.

The focus of this research is to find a form of habituation process for students who work as cafe singers. The main objective of this study is to identify what factors form the habitus of students and what kind of habitus can influence the choices of actions of students who work as cafe singers in Surabaya. This study used a qualitative approach using Pierre Bourdieu's habitus theory. Habitus according to Bourdieu discusses a social arena where people maneuver and struggle, in pursuit of coveted resources. The results showed that the fields in question were the cafe singer profession. As well as in the process of forming a habitus in cafe singer students, there are two factors that dominate students in choosing the profession, namely finance and hobbies.

Keywords: *College Students, Café Singers, Habitus.*

PENDAHULUAN

Industrialisasi musik saat ini sudah berkembang dengan sangat pesat dalam mempertahankan eksistensi kualitas musik Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Industri musik diartikan sederhana sebagai suatu penggabungan dari keseluruhan proses dari pembuatan hingga promosi sebuah karya musik yang nantinya bisa didengarkan oleh masyarakat luas.

Terciptanya industri musik tidak terlepas dari konsumsi karya musik yang hanya bisa dinikmati secara langsung. Kemudian dari keresahan masyarakat itulah industri musik mulai merambah masuk untuk mengkoordinir sebuah karya yang tidak hanya dinikmati secara langsung melainkan dapat dinikmati sewaktu-waktu dan dimanapun seperti pada era sekarang yaitu era digital. Setelah kian semakin berkembang industri musik mulai merambah pada bidang ekonomi yaitu salah satunya pada aspek perencanaan strategi dan pemasaran. Aspek ini terlihat dengan adanya industri musik mulai masuk pada strategi pemasaran pada kafe-kafe yang ada di Indonesia, dalam penelitian ini khususnya di Surabaya (Dellyana et al. 2015).

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar nomor dua di Indonesia lebih terlihat menghadirkan nuansa beberapa kafe yang sudah mengembangkan dan memasukkan industri musik dalam perencanaan strategi dan pemasarannya, yaitu dengan adanya *live music* yang dihadirkan untuk menghibur penonton. Antusias masyarakat Surabaya yang sangat besar terhadap hal inilah alasan mengapa industri musik yang ada di Surabaya kian tahun kian berkembang, dan sasaran utama industri musik terletak pada remaja yang sekiranya masih sangat tinggi antusiasnya untuk melakukan kegiatan bermusik. Mereka ini yang nantinya bisa tetap menyalakan api industri musik di Surabaya dengan adanya salah satu aspek ekonomi yang sudah menyediakan

tempat agar pemusik muda dapat menyalurkan bakat dan kreativitasnya dalam bermusik melalui sarana tersebut.

Industri musik juga sudah memberikan jalan agar pemusik-pemusik yang mempunyai kemampuan yang mumpuni bisa terjun pada strategi pemasaran yang ada di kafe-kafe melalui *live music* akustik. Kesempatan ini juga kerap kali dimanfaatkan oleh sebagian besar mahasiswa yang ada di Surabaya yang mempunyai bakat dalam bernyanyi maupun bermusik untuk bisa mendaftarkan dirinya maupun tim pemusiknya untuk bisa mengisi di berbagai kafe di Surabaya.

Sementara itu mahasiswa juga tidak terlepas dari segala urusannya dengan dunia kampus. Seperti berurusan dengan tugas kuliah, berorganisasi hingga penelitian. Ini semua menjadikan mahasiswa harus aktif dan produktif dalam menjalankan perkuliahannya. Hal ini karena nantinya akan membuat mahasiswa dapat bersaing dengan masyarakat luas. Mahasiswa sebagai penerus bangsa seharusnya diharapkan dapat melalui hidup di masa kini maupun di masa yang akan datang dengan baik, tentu hasil yang diinginkan seperti itu bisa didapatkan dengan belajar giat serta mendapatkan hasil yang maksimal dengan tepat waktu dan segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan hidup dengan layak (Puspitadewi 2012).

Mahasiswa juga harus mempersiapkan diri jauh-jauh waktu sebelum harus turun ke masyarakat luar dimana di dunia kampus sendiri mahasiswa harus mampu bertahan hidup di tengah segala sesuatunya tidak hanya bertahan dengan tugas kuliah dan sibuknya organisasi intra kampus, namun juga harus mampu bertahan hidup secara finansial dalam menempuh kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa mulai membuka peluang usahanya sendiri untuk mampu mencukupi kebutuhan kampus maupun hidupnya.

Hal ini juga tidak dapat terlepas dengan seiring bertambahnya populasi masyarakat di

perkotaan yang diakibatkan salah satunya oleh arus urbanisasi, membuat banyak orang di perkotaan sulit mendapatkan lapangan pekerjaan.

Hal inilah yang menjadi permasalahan baru bagi mahasiswa karena banyaknya orang yang belum memiliki pekerjaan membuat mereka yang berstatus sebagai mahasiswa lebih sulit lagi dalam mendapatkan pekerjaan sampingan. Apalagi didukung dengan minimnya lapangan pekerjaan dan kurangnya pengalaman ini yang membuat mahasiswa tidak dapat bersaing dengan yang sudah mempunyai pengalaman kerja, karena banyak tempat-tempat yang menjadikan syarat diterimanya sebagai pekerja adalah harus mempunyai minimal pengalaman kerja. Dengan adanya arus urbanisasi tersebut, bukan hanya orang dari pedesaan datang ke perkotaan untuk mencari pekerjaan namun juga sebagian besar banyak pelajar yang lebih memilih melanjutkan kuliahnya di perkotaan dan berharap juga bisa mampu bersaing dengan kerasnya hidup di perkotaan dimana di kampusnya yang baru ini harus bisa menjadi landasan dasar untuk bisa bertahan hidup. Dari sekian banyaknya mahasiswa juga ingin bisa mencari pekerjaan di kota dia berkuliah saat ini karena menurutnya penghasilan di kota masih sangat tinggi dan berharap segera bisa bekerja di kota, terutama di Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar di daerah Jawa Timur.

Biaya hidup di pedesaan sangat berbeda dengan perkotaan, karena ketatnya persaingan dan juga mahalnnya gaya hidup perkotaan yang memaksa mahasiswa pendatang juga harus mengeluarkan pengeluaran yang tidak sedikit ini membuat para mahasiswa berpikir dua kali untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan mengikuti gaya hidup yang mahal atautkah hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup.

Maka dari itu beberapa mahasiswa lebih memilih membuka kesempatan kerja sampingan mereka lewat bakat yang mereka miliki demi mendapatkan pendapatan di

sampingan uang yang mereka peroleh dari orangtua mereka. Salah satu pekerjaan sampingan yang biasa mahasiswa lakukan adalah menjadi seorang penyanyi, meskipun tidak semua mahasiswa dapat menjadikan itu sebuah pekerjaan karena tidak semua orang memiliki bakat untuk menyanyi.

Perihal menyanyi juga harus berbicara mengenai tentang musik, dan musik sendiri diartikan sebagai sebuah suara-suara yang disusun sedemikian rupa yang mana mempunyai irama, lagu dan keharmonisan. Dalam bidang keilmuan sosiologi, terdapat cabang ilmu sosiologi musik sebagai bidang studi. Musik sendiri dapat didefinisikan secara sosiologis dan dianggap sebagai objek atau sebagai aktivitas.

Musik adalah sistem notasi dan nada yang dilembagakan namun juga merupakan sebuah komoditas yang mempunyai pasar, penggambaran komoditas pada umumnya ialah seperti studi musik berfokus pada pertunjukan musik yang di dalamnya terdapat hubungan antar para pemain musik, atau antar pemain musik dengan audiensnya (Segre 2019).

Seni musik sendiri mulai mendapat respon baik di awal tahun 2000'an. Pada tahun ini mulai banyaknya kegiatan musik yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk menunjangnya perkembangan musik di Indonesia.

Penggunaan musik juga dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik, salah satunya oleh kafe-kafe yang ada sehingga mendatangkan banyak pengunjung dan tentunya ini adalah peluang besar bagi mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai keahlian dalam bernyanyi untuk mencoba ikut ke dalam dunia kerja dimana dengan menjadi penyanyi kafe ini tidak sedikit mereka terasa terbantu dengan upah yang diberikan. Namun di sisi lain tidak bisa dipungkiri juga status mahasiswa ini harus tetap dibawa, yang mana tanggung jawab sebagai mahasiswa adalah

menyelesaikan studinya dan bisa lulus serta melanjutkan ke dunia kerja.

Bagi pengelola kafe cara ini cukup ampuh untuk mendobrak pendapatan kafe itu sendiri. Hal ini dikarenakan bagi strategi pemasaran sendiri ada empat hal yang harus di perhatikan dalam pemasaran yaitu: Produk (*product*), Harga (*price*), Tempat (*place*), dan Promosi (*promotion*). Itulah strategi pemasaran yang disebut juga dengan strategi 4P (Wardhany and Utomo N.D.).

Musik di sini dijadikan sebagai alat untuk memikat pelanggan untuk datang sembari menikmati hidangan juga disugahi oleh hiburan *live music* yang kian bisa menambah ciri khas kafe tersebut dan penunjang sebagai ujung tombak untuk bisa meningkatkan pendapatan dan mempunyai peran sebagai elemen yang sangat penting untuk meresonansi suasana yang ingin ditampilkan, hal ini sesuai seperti apa yang dituliskan oleh Amy Manap Ridho'i pada jurnalnya "*good music that keep the vibe and energy going*" yang dimana arti dalam kalimat tersebut adalah musik yang baiklah yang menjaga getaran dan energi agar tetap mengatur suasana dan semangat dalam menjalani aktivitas di dalam kafe baik pada saat menikmati minuman maupun saat melakukan pertemuan di dalam kafe tersebut (Ridho'i 2017).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang membentuk habituasi mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe di kota Surabaya. Tujuannya adalah untuk membantu mengidentifikasi hal-hal apa saja yang membentuk habitus mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe di Surabaya dan untuk mengidentifikasi bagaimana habitus mempengaruhi pilihan-pilihan tindakan mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian "*Habitus Mahasiswa Berprofesi Sebagai Penyanyi Kafe di Surabaya*", penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teori yang akan menjadi pisau analisis nantinya adalah teori milik Pierre Bourdieu dengan konsepnya yaitu Habitus dan Doxa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan yang harus melihat fenomena yang ada di dalam masyarakat melalui pengamatan terhadap segala perilaku yang ditemukan, yang mana nantinya ini akan diolah dan menghasilkan data yang berupa data deskriptif. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono 2016).

Sementara pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang tidak bisa lepas dari suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Pengetahuan sendiri didasari oleh pengalaman yang secara sengaja disadari oleh persepsi masing-masing individu. Pendekatan fenomenologi membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya, dengan demikian di satu sisi makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas dan pengalaman itu membuka dirinya sendiri dan di sisi yang lain makna itu muncul sebagai hasil antara interaksi subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Selain nantinya menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti juga akan mendeskripsikan laporan dari hasil pengamatan secara jelas dan lengkap. Data yang nantinya diperoleh berasal dari informan secara langsung melalui proses wawancara mendalam. Akhir dari metode ini nantinya menjadi laporan tertulis ataupun publikasi yang nantinya dapat dibaca oleh umum serta demi kepentingan masyarakat yang bersangkutan.

Penelitian ini akan dilakukan di kota Surabaya. Lebih tepatnya di tiga universitas

negeri di Surabaya, yaitu Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Universitas Airlangga (Unair) dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur (UPN Jatim).

Adapun alasan metodologis menentukan lokasi ini adalah karena ketiga universitas tersebut merupakan universitas besar yang ada di Surabaya. Hal ini tentunya membuat ketiga universitas tersebut memiliki jumlah mahasiswa yang banyak. Dari banyaknya jumlah mahasiswa tersebut tentunya akan terdapat pula mahasiswa yang bekerja *part-time* sebagai penyanyi kafe.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang saat ini terikat dengan kerja paruh waktu sebagai penyanyi cafe di Surabaya.

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Lincoln dan Guba teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan subjek dengan beberapa pertimbangan yang telah disusun oleh peneliti (Sugiyono 2016). Adapun pertimbangan subjek yang akan menjadi subjek di dalam penelitian adalah yang pertama subjek harus merupakan mahasiswa aktif di Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dengan maksimal semester enam.

Alasannya pengkategorian ini adalah karena mahasiswa yang masih menempuh perkuliahan aktif memerlukan manajemen waktu yang baik dalam membagi antara perkuliahan dengan pekerjaannya.

Kemudian yang menjadi pertimbangan kedua yaitu mahasiswa yang sedang terikat dengan kontrak kerja paruh waktu sebagai penyanyi kafe di Surabaya. Alasannya adalah dengan subjek sedang terikat dengan kerja paruh waktu lebih bisa mendapatkan informasi secara langsung sesuai dengan pengalaman yang sedang dijalaninya. Serta yang menjadi

alasan terakhir dipilihnya subjek penelitian adalah subjek bukan merupakan mahasiswa yang berasal dari jurusan Sendratasik (Seni drama, tari dan musik). Alasannya adalah mahasiswa non-jurusan sendratasik setiap harinya tidak mendapatkan perkuliahan terkait seni, khususnya seni musik. Hal tersebut membuat minimnya ilmu atau wawasan terkait seni dan musik terhadap mahasiswa non-jurusan sendratasik. Tentu hal tersebut menjadi pembeda apakah mahasiswa non-sendratasik bisa menjadi penyanyi, disebabkan oleh bakat yang sudah dimiliki atau adanya latihan serta ilmu terkait seni dan musik yang lebih spesifik.

Tabel 1 Data Subjek Mahasiswa Unesa

NAMA	JURUSAN	ANG-KATAN	TEMPAT BEKERJA	PENGHASILAN
Yusriyyah Labibah	Ilmu Komunikasi	2017	Rhythm Café	Rp600.000,00/bulan
Kalam Kalbuadi	Akuntansi	2017	Café Gioi, Artotel kafe	Rp800.000,00/bulan
Melly Oktavia Nurmawati	Pendidikan Kepelatihan Olahraga	2017	Underpass Coffe Shop	Rp700.000,00/bulan
Lia Mumtazah	Bahasa Inggris	2017	Mbal-ara Coffe	Rp400.000,00/bulan

Tabel 2 Data Subjek Mahasiswa UPN “Veteran” Jatim

NAMA	JURUSAN	ANG-KATAN	TEMPAT BEKERJA	PENGHASILAN
Fatma	Ekono	2019	Bober	Rp1.200.000,0

Putri Nuriyawanti	mi Pembangunan		Café dan Teras Rumah Café	0/bulan
Ario Adityawarman	Teknik Industri	2017	Rolag Café	Rp800.000,00/bulan
Cyndita Tifania A.	Teknik Industri	2017	De Panji Café	Rp650.000,00/bulan
Fatimah Nabila Zahra	Agroteknologi	2017	Rama Rama Lounge	Rp1.500.000,00/bulan

Tabel 3 Data Subjek Mahasiswa Unair

NAMA	JURUSAN	ANGKATAN	TEMPAT BEKERJA	PENGHASILAN
Oca	Sastra Indonesia	2017	Bellybud dy	Rp1.500.000,00/bulan
Alvira Eka Nadia Widatama	Keperawatan	2017	Café Berbaur	Rp500.000,00/bulan
Retno Tri Oktaviani	Keperawatan	2017	De Javu Café	Rp800.000,00/bulan
Rahma	Manajemen	2018	Coffee Toffee	Rp1.000.000/bulan

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu observasi dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pedoman penelitian dengan mengunjungi lokasi penelitian, yaitu berlokasi di kawasan kampus Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga dan

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Observasi yang diamati oleh peneliti dimulai dari aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe dari jadwal perkuliahan, kegiatan organisasi yang diikuti hingga mengatur jadwal latihan musik bersama grup musik untuk rutinitas perform di kafe, sampai akhir dari rutinitasnya tampil sebagai penyanyi kafe.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara yang mendalam yang diawali *getting in*. *Getting in* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan situasi yang non-formal yang sekiranya dalam melakukan wawancara dapat dilakukan dengan suasana yang tidak canggung antara peneliti dengan informan. *Getting in* dilakukan untuk membangun kepercayaan (*trust*) antar peneliti dengan mahasiswa yang berprofesi penyanyi kafe sebagai informan. Kepercayaan ini selalu berkesinambungan dengan melakukan kontak komunikasi melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram dengan kolega mahasiswa-mahasiswa penyanyi kafe sebagai informan. Setelah komunikasi dengan informan terjalin rasa kepercayaan sehingga mendapatkan respon dari para informan dan peneliti langsung mengutarakan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan wawancara terkait informan sebagai mahasiswa berprofesi sebagai penyanyi kafe.

Analisis data yang akan dilakukan nantinya akan melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan hingga dokumentasi seperti foto, audio maupun video dengan cara menyusun data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam poin-poin, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membaca.

Data hasil penelitian ini nantinya akan dianalisis menggunakan analisis data fenomenologi, yaitu mencoba menyajikan dan

memahami makna di balik data yang diperoleh ke dalam tema-tema tertentu. Menurut Creswell, teknik analisis data dalam kajian fenomenologi yang pertama kali dilakukan adalah peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena atau pengalaman yang dialami informan penelitian sebagai mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe.

KAJIAN PUSTAKA

1. *State of the Art* Penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang telah dilakukan yaitu penelitian ini menjadikan tiga kampus besar yang ada di Surabaya sebagai lokasi penelitian untuk mencari subjek penelitian.

Selain itu terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan konsep dan teori yang mirip. Penelitian dari Sheva Putra Andri contohnya dengan judul "*Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa di Surabaya*". Di penelitian tersebut memakai metode etnometodologi sementara penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Etnometodologi sendiri adalah penelitian yang menggunakan metode-metode yang digunakan peneliti untuk memaknai kehidupan sehari-hari tentang bagaimana cara berkomunikasi, berfikir, pola interaksi, mengambil keputusan dan memberikan penalaran kepada sesuatu hal.

2. Perkembangan Industri Musik Surabaya.

Industri musik yang berada di daerah tidak kalah menarik dibandingkan dengan industri musik yang ada di pusat seperti Jakarta. Bisa dibilang perkembangan industri musik yang ada di Surabaya cukup sangat diperhitungkan.

Banyak artis papan atas skala nasional berasal dari kota Surabaya, serta tidak sedikit band yang mempunyai kualitas musik yang sangat baik juga berasal dari Kota Pahlawan ini. Hal ini menjadi bukti bagaimana industri musik yang besar berada pada kota Surabaya.

Terciptanya industri musik yang bagus adalah bagaimana berusaha memperbaiki proses produksi, proses perekaman sebuah lagu/karya hingga proses distribusi sampai ke promosi sebuah lagu agar bisa dinikmati oleh banyak pendengar dimana pun dan kapan pun.

Ditambah lagi peran industri musik sudah mulai merambah pada bidang ekonomi dimana pada aspek ini industri musik tidak bisa dilepaskan dengan nominal pendapatan, tentunya di Surabaya ini yang paling berpengaruh adanya masuknya pertunjukan musik akustik yang ada di kafe-kafe di Surabaya. Maka dengan adanya peran industri musik mulai masuk ke aspek strategi pemasaran membuat semakin besar wadah atau tempat untuk para penggiat musik dalam menunjukkan karyanya agar bisa dikenal luas oleh masyarakat.

3. Definisi Kafe.

Asal usul kafe sendiri secara terminologi "*café*" yaitu berasal dari bahasa Perancis "*coffe*" yang berarti kopi dan di Indonesia sendiri lebih disederhanakan lagi dari kata "*café*" menjadi kafe.

Secara harafiahnya mengacu pada (minuman) kopi, yang mana selanjutnya kata kafe lebih dikenal sebagai tempat berkumpul dan tempat pertemuan yang menyajikan berbagai minuman dan makanan yang selayaknya bisa dinikmati bersamaan dengan alunan musik dari kafe maupun *live music* yang ada di kafe (Fauzi, Punia, dan Kamajaya 2016).

Meskipun dideskripsikan sebagai tempat pertemuan, kafe sendiri memiliki konsep dalam pelayanan dengan suasana tidak formal tanpa diikuti suatu aturan atau pelayanan yang baku seperti *exclusive dining room*, kafe sendiri kebanyakan beroperasi 24 jam, namun ada juga beberapa kafe yang jam operasionalnya hanya 12 jam (Ropiah 2018).

Kebanyakan kafe memberlakukan jam kerja dengan sistem *shift*, yang mana

tergantung jam operasional dari pukul 11.00 WIB hingga 17.00 WIB untuk jam kerja *shift* pagi dan pukul 17.00 WIB hingga 23.00 WIB untuk jam kerja *shift* sore dan seterusnya jika kafe tersebut membuka jam operasional 24 jam dengan upah gaji karyawan sebagai kerja sampingan atau *full time* dari kafe tersebut sesuai dengan pekerjaan yang diambil.

Kafe sendiri juga banyak memakai keunikan ciri khas di setiap kafe ada beberapa tema yang sangat populer digunakan pada suasana kafe di kota-kota besar yaitu seperti suasana *vintage*, 80's-90's, dan *thematic* dengan ciri khas yang dihadirkan di dalam suasana kafe inilah alasan mengapa banyak remaja, pekerja kantor hingga yang sudah berkeluarga bisa memilih untuk menghabiskan waktu bersama di kafe.

4. Penyanyi Kafe.

Pemain musik dalam hal ini akan menjabarkan bagaimana fenomena *live music* juga merupakan bagian dari terciptanya sebuah kafe. Berdasarkan perspektif sebagai pemusik yang memainkan musik di dalam kafe dan sebuah grup musik ini terdiri dari orang yang memainkan musik yaitu pemain drum, pemain gitar *rythm*, pemain gitar melodi pemain gitar bass, pemain keyboard dan yang terakhir biasa disebut penyanyi atau vokalis ini mempunyai tugas memainkan lagu yang akan digunakan untuk menghibur para pengunjung kafe. Pada sebuah grup musik biasanya terdiri dari tiga hingga enam personil dalam sebuah grup musik, yang mana mempunyai porsi yang sama dalam mempersembahkan sebuah lagu (Ridho'i 2017).

Penyampaian sebuah lagu akan lebih bisa tersampaikan ke pengunjung sehingga inti dari musik/lagu yang dimainkan ini bisa menambah suasana ketika di dalam kafe lebih hidup, dan penyanyi kafe adalah satu-satunya dalam pemain musik yang bisa melakukan

itu, penyanyi dalam hal ini harus bertanggung jawab atas lagu yang dibawakannya sehingga makna dari lagu tersebut bisa sampai ke tidak hanya ke telinga pengunjung yang ada di dalam kafe melainkan juga bisa dirasakan di dalam hatinya yang mana bisa membawa suasana semakin pas dengan keadaan dan perasaan yang sedang dirasakan oleh *audience*.

Penyanyi kafe selain mempunyai tanggungjawab yang besar dalam penyampaian sebuah lagu, ada sisi yang dimana tidak dimiliki para pemain musik yang lain, adalah penyanyi kafe lebih familiar dan terkenal di kalangan pengunjung sehingga tidak banyak sebuah grup musik akan lebih terkenal penyanyinya daripada grup musik itu sendiri, namun belakangan ini fenomena yang mana seharusnya posisi penyanyi ini diisi oleh penyanyi yang banyak syarat pengalaman, namun yang terjadi banyak posisi penting ini diambil dan dilakukan mahasiswa yang sengaja mengambil *part-time* dalam *live music* di kafe, itulah mengapa dalam penelitian ini lebih mengerucut meneliti makna penyanyi penyanyi kafe bagi kalangan mahasiswa.

5. Ranah, Habitus & Doxa menurut Pierre Bourdieu.

Penelitian ini menggunakan teori habitus dan *Field* (Ranah) menurut Pierre Bourdieu. Bourdieu menerima pandangan Weber bahwa masyarakat tidak bisa dianalisis secara sederhana lewat kelas-kelas ekonomi dan ideologi semata-mata. Banyak karya Bourdieu berkaitan dengan peran independen dari faktor-faktor pendidikan dan enam budaya. Sebagai ganti analisis masyarakat lewat konsep kelas, Bourdieu menggunakan konsep ranah (*field*), yakni sebuah arena sosial di mana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengejar sumberdaya yang didambakan.

Dijelaskan bagaimana habitus sebagai struktur mental atau kognitif yang berhubungan dengan dunia sosial. Seperti habitus berada pada pemikiran seseorang. Seorang individu dibekali beberapa serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial.

Pada skema tersebut seseorang menghasilkan praktik, mempersepsi dan mengevaluasi. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam jangka waktu yang panjang. Inilah kesamaan habitus antara seorang individu dengan yang lainnya tergantung pada sifat seseorang di dunia tersebut. Seorang individu yang menempati posisi yang bersamaan di dunia sosial akan cenderung memiliki habitus yang sama.

Habitus sendiri hanya sebagai sistem saran tentang apa yang seharusnya dipikirkan oleh seorang individu dan apa yang seharusnya dipilih untuk dilakukan. Seorang individu terlibat dalam dilebrasi atau pilihan secara sadar, meskipun dalam proses pengambilan keputusan merefleksikan beroperasinya habitus. Habitus memberikan prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan digunakan dalam dunia sosial.

Sementara itu, Doxa ialah sebuah kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari, yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*), yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam sebuah ranah (*fields*) tertentu. Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah tersebut, dan dengan demikian mengistimewakan pihak yang dianggap dominan dan mengagap posisi dominan tersebut sebagai terbukti dengan

sendirinya (*self-evident*) dan lebih disukai secara universal.

PEMBAHASAN

1. Penyanyi Kafe sebagai Ranah

Dari dua belas data yang diperoleh sebagai sumber data utama. Analisis pertama dilakukan peneliti adalah mengamati penyanyi kafe sebagai ranah itu sendiri. Ranah dapat diartikan sebagai tempat antara kekuatan otonom (mandiri) dalam memperjuangkan sebuah posisi. Hal ini sejalan dengan profesi penyanyi kafe. Oleh karena itu fakta bahwa penyanyi kafe adalah sebuah ranah, ditunjukkan oleh para narasumber dimana mereka berusaha untuk memperjuangkan serta mempertahankan posisinya. Penyanyi kafe sebagai ranah dapat dilihat jika membentuk oknum-oknum yang berjuang untuk memperebutkan posisi tersebut. Oknum yang dimaksud adalah mahasiswa-mahasiswi yang berprofesi sebagai penyanyi kafe. Fokus bagian ini adalah untuk mengulas bentuk perjuangan perwujudan oknum dalam labelisasi profesi penyanyi kafe.

Berbicara penyanyi kafe sebagai ranah, pastilah dalam profesi penyanyi kafe terjadi pertarungan yang dilakukan oknum untuk mendapatkan profesi tersebut. Sekali pun "*pertarungan*" yang dimaksudkan memiliki kesamaan kata dengan pemahaman Bourdieu, namun peneliti tidak melihat ranah penyanyi kafe sebagai pertarungan yang berdarah-darah, seperti yang dimaksudkan. Pertarungan ini berupa ajang adu kreativitas antar sesama oknum penyanyi kafe. Mengapa kreativitas? karena dibutuhkan kreativitas tinggi untuk mengaransemen ulang sebuah lagu, akan tetapi hal itu juga harus diimbangi dengan skill yang mumpuni, serta pemahaman tentang musik yang luas.

Dalam memperebutkan profesi penyanyi kafe tak jarang oknum memilih cara untuk bergabung dalam sebuah grup musik atau memilih berkarir solo. Dari dua belas sumber

data yang diwawancarai, sembilan di antaranya memilih berjuang dengan bergabung ke grup musik.

Salah satu narasumber yang bernama Kalam Kalbuadi dan berusia dua puluh satu tahun yang berkuliah di Universitas Negeri Surabaya jurusan Akutansi. Kalam menyatakan meski dapat bermain alat musik namun Kalam lebih memilih untuk menjadi penyanyi di grup musiknya.

Hal ini dikarenakan Kalam merasa lebih mumpuni menjadi penyanyi. Selanjutnya tiga dari dua belas sumber data memilih berjuang menjadi penyanyi solo. Contohnya Retno Tri Oktaviani umur 21 tahun mahasiswi Universitas Airlangga, Jurusan Keperawatan.

Retno memilih berkarir solo sebelum menjadi penyanyi kafe. Hal inilah yang mempermudah Retno untuk mempertahankan profesinya sebagai penyanyi khususnya penyanyi kafe.

Maka dari penjabaran tersebut penyanyi kafe sebagai ranah dapat dilihat dari semua sumber data yang diperoleh. Hal itu berupa perjuangan para oknum (mahasiswa-mahasiswi) dalam memperebutkan dan mempertahankan profesinya sebagai penyanyi.

2. Habitus dan Doxa Penyanyi Kafe

Selain sebagai ranah, profesi penyanyi kafe juga menyentuh aspek habitus dan *doxa*. Pada penjelasan awal ini peneliti akan menjelaskan perihal habitus yang muncul dari mahasiswa-mahasiswi yang berprofesi sebagai penyanyi kafe.

Habitus sendiri didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang berhubungan dengan dunia sosial. Hal ini sama seperti habitus yang berada pada pemikiran seorang individu. Seorang individu sudah pasti dibekali beberapa serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Selanjutnya eksistensi adanya kondisi dimana individu

hidup membangkitkan disposisi-disposisi (kecondongan) yang cocok dengan kondisi tersebut (pun termasuk selera mereka pada seni, sastra, makna dan musik).

Dalam pengertian tertentu skema terinternalisasi akan terjadi setelah adanya proses pra-adaptasi terhadap tuntutan-tuntutan dari kondisi tersebut yang berfungsi sebagai basis praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara terus menerus.

Dikatakan sebagai disposisi karena pada proses pembentukan habitus harus melalui penstrukturan terhadap alam bawah sadar yang pada akhirnya menjadikan sebuah kesadaran dan dipahami sebagai disposisi (kecondongan) oleh seorang individu dengan kondisi tersebut.

Dikatakan terinternalisasi karena proses penstrukturan ini berlangsung melalui proses pemahaman, mengapresiasi, dan evaluasi. Berkenaan dengan dua pemaparan tersebut, kemunculan sebuah habitus baru pada fenomena mahasiswa-mahasiswi penyanyi kafe akan diulas lebih mendalam. Ulasannya berupa data-data tentang terbentuknya proses struktur alam bawah sadar mahasiswa-mahasiswi yang berprofesi sebagai penyanyi kafe melalui lingkungan mereka hidup serta latar belakang mereka memilih profesi tersebut.

Dari dua belas sumber data yang diwawancarai tujuh di antaranya mempunyai latar belakang keuangan dalam membentuk praktik habitus baru. Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu sumber data yang bernama Melly Oktyavia Nurmawati mahasiswi jurusan Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Surabaya. Melly merupakan mahasiswi yang bukan berasal dari Surabaya, namun memutuskan untuk berkuliah di ibu kota Jawa Timur. Melly memutuskan untuk mengambil resiko yang tinggi dengan tinggal jauh dari orangtua. Tentunya banyak pertimbangan yang telah dipikirkan Melly secara matang mulai dari biaya hidup dan lingkungan yang berbeda sekali dengan tempatnya berasal.

Alasan inilah yang dipahami oleh Melly untuk mulai mencoba hidup mandiri dalam menjalani proses selama perkuliahan berlangsung. Harapannya dari usaha yang dilakukan agar segera menuntaskan perkuliahannya dengan tepat waktu sehingga bisa membantu meringankan beban orang tuanya untuk membiayai kuliahnya.

Untuk dapat memenuhi tuntutan selama belajar di Surabaya, Melly memutuskan untuk berprofesi sebagai penyanyi kafe. Tawaran ini didapatkan Melly dari ajakan kakak tingkatnya di bangku perkuliahan. Awalnya Melly ditawarkan untuk bisa menjadi penyanyi sementara di grup musik milik kakak tingkatnya, alih-alih menjadi penyanyi sementara Melly memutuskan untuk menjadi penyanyi utama dari grup musik tersebut.

Melly merasa profesi ini cocok bagi dirinya karena menurutnya di bidang ini ia merasa mampu menyalurkan bakatnya. Keuntungan lainnya dari profesi ini adalah uang saku tambahan yang dapat digunakan untuk menghidupi kehidupan sehari-harinya serta perkuliahannya. Setelah keikutsertaan Melly menjadi penyanyi di grup musik yang diikutinya, akhirnya Melly memutuskan untuk menjalani profesinya sebagai penyanyi kafe dengan lebih profesional.

Dari keputusannya tersebut Melly mendapatkan tawaran kerja terikat. Kontrak kerja ini yang membantu memenuhi kehidupan Melly selama berada di Surabaya tanpa harus meminta uang saku lebih kepada kedua orangtuanya.

Dari keadaan dan situasi yang dialami oleh Melly tersebut, memunculkan sebuah pemikiran bahwa bakat dan keahlian dalam bidang tarik suara mampu membantu kehidupan keuangannya.

Sementara itu tiga dari dua belas sumber data yang diwawancarai faktor hobi juga ditemukan sebagai landasan terbentuknya praktik habitus baru.

Sumber data yang menunjukkan pernyataan tersebut salah satunya bernama Ario Adityawarman mahasiswa jurusan Teknik Industri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Rio juga salah satu dari sekian banyak sumber data mahasiswa yang bukan dari daerah asli Surabaya. Keputusannya berkuliah di Surabaya dianggap sebagai keharusan olehnya.

Hal ini ditengarai karena melihat bagaimana Surabaya tumbuh menjadi ibukota dari Provinsi Jawa Timur dengan universitas-universitas yang terpercaya dan menjadi acuan di berbagai daerah sekitarnya untuk tujuan menimba ilmu bagi putra daerah.

Rio lahir di keluarga dengan latar belakang ekonomi yang mumpuni, sehingga sangat mendukung untuk membiayai kuliahnya di Surabaya. Akibat dari pola kehidupan sehari-harinya serta lingkungan kampus, membuat Rio memutuskan untuk lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya salah satunya adalah hobi Rio dalam bidang seni yang menurutnya sangat didukung di sini, mengingat kota Surabaya menjadi kota yang mencetak banyak bintang besar di Indonesia.

Awal perjalanan karir Rio menjadi seorang penyanyi kafe bermula ketika teman-teman perkuliahan Rio memberitahukan tentang tawaran untuk menjadi seorang penyanyi di sebuah kafe.

Sebelumnya Rio memang telah memulai debutnya di dunia musik khususnya di bagian tarik suara. Rio sudah banyak memiliki pengalaman tentang hal ini. Seringkali ia menjadi pengisi acara jurusan di kampusnya. Hal itulah yang membuat teman Rio memberikan informasi tentang lowongan profesi penyanyi kafe tersebut.

Pada awalnya Rio hanya sekedar mencoba keberuntungan tanpa memikirkan apa yang terjadi setelahnya dari info yang didapatkannya melalui temannya. Setelah mengetahui adanya informasi tersebut Rio berusaha untuk mempersiapkan diri agar dapat bersaing

dengan banyak orang untuk memperoleh posisi tersebut. Setelah selesai mempersiapkan diri sebaik-baiknya kemudian dilanjutkan proses pembuktian kepada pihak kafe dengan menunjukkan bakat yang dimiliki Rio.

Rio sendiri tak hanya bersuara indah namun juga bisa bermain gitar. Dengan alasan itulah lantas membuat pihak kafe akhirnya tertarik dan terpicat serta setuju mengontrak Rio sebagai penyanyi kafe secara profesional. Hal ini pun dibarengi dengan diberikannya kontrak kerjasama dengan pihak kafe.

Setelah cukup lama berjalan menjalani profesinya sebagai penyanyi kafe dan statusnya sebagai mahasiswa, Rio merasa bahwa profesi yang dijalannya ini tidak memberikan dampak buruk dalam dunia perkuliahannya.

Rio bahkan menganggap bahwa profesi ini sangat membantunya mendapatkan apa yang diinginkan dengan dibarengi bisa lebih mengasah bakat dan hobi yang dimilikinya. Rio pun mendapatkan banyak *feedback* (timbang balik) dari profesinya ini salah satunya pengetahuannya tentang musik, pengalaman serta relasi untuk kedepannya dan lagi bonus lainnya juga mendapatkan uang tambahan yang dinilai mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Dari sinilah Rio yakin dengan keputusannya untuk meneruskan profesi menjadi penyanyi kafe selama ia berkuliah. Dari pengalaman ini, Rio mengambil kesimpulan dengan dirinya menjadi penyanyi kafe dirinya telah mampu memberikan hal yang positif bagi dirinya sendiri, serta berimbang pula dengan hobi yang dimilikinya, dan ia merasa apa yang dilakukannya bisa menghibur banyak pengunjung tak terkecuali untuk ikut menyanyi bersama dengan dirinya.

Interaksinya bersama pengunjung adalah sesuatu yang indah yang pernah dialaminya. Dari profesi ini juga Rio jadi lebih bisa berbagi dengan teman-teman dari hasil jerih payahnya. Menurut Rio untuk pekerjaannya sendiri cukup

menyenangkan karena dilakukan sesuai dengan hati dan sejalan dengan hobinya.

Meskipun begitu Rio berprinsip untuk tetap menyelesaikan studinya dengan tepat waktu agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya yang telah percaya dan mendukung Rio untuk berprofesi sebagai penyanyi kafe.

Jika sebelumnya membahas lebih mendalam mengenai habitus yang muncul dari profesi penyanyi kafe maka selanjutnya munculah dengan apa yang dinamakan *Doxa*. Pada bagian ini *doxa* didefinisikan sebagai kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari (*learned*), yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*), yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (*fields*) tertentu. *Doxa* cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah tersebut, dan dengan demikian mengistimewakan pihak yang dominan dan menganggap posisi dominan tersebut sebagai terbukti dengan sendirinya (*self-evident*) dan lebih disukai secara universal (*universally favorable*)

Pada profesi penyanyi kafe *doxa* pun muncul setelah ranah dan habitus muncul terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bourdieu mengenai kemunculan *doxa*.

Dalam hal ini *doxa* kemudian lahir dari pengalaman sebagai hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun suatu kelompok di dalam ruang sosial melalui relasi dialektis antara oknum dan struktur yang terbentuk.

Pada akhirnya *doxa* pada profesi penyanyi kafe muncul atas dasar gabungan antara habitus dan ranah yang saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat dari sumber data yang diperoleh. Dua dari dua belas sumber data menunjukkan kemunculan *doxa* atas hubungan dari ranah penyanyi kafe dan latar belakang habitus hobi dalam bermain musik, utamanya

bernyanyi. Anggapan yang muncul berupa kebanggaan dalam menghargai profesi penyanyi kafe (*self-convident*).

PENUTUP

Dengan memperhatikan pada pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan temuan data yang sudah dihimpun oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

(1) Ranah dapat diartikan sebagai tempat antara kekuatan otonom (mandiri) dalam memperjuangkan sebuah posisi. Oleh karena itu fakta bahwa profesi penyanyi kafe adalah sebuah ranah, ditunjukkan oleh para narasumber dimana mereka berusaha untuk memperjuangkan serta mempertahankan posisinya. Penyanyi kafe sebagai ranah dapat dilihat jika membentuk oknum-oknum yang berjuang untuk memperebutkan posisi tersebut.

Oknum yang dimaksud adalah mahasiswa-mahasiswi yang berprofesi sebagai penyanyi kafe. Ranah atau arena sosial ini pasti terjadi pertarungan. Selanjutnya pertarungan yang terjadi pada profesi penyanyi kafe yang dilakukan oknum untuk mendapatkan profesi tersebut berbeda pemahan tentang “pertarungan” menurut Bourdieu.

Pertarungan yang dimaksudkan pada profesi penyanyi kafe ini lebih mengarah pertarungan seperti adu ajang kreativitas, skil musik yang dipunyai oknum serta pertarungan pemahaman tentang musik yang luas untuk bisa mendapatkan posisi sebagai penyanyi kafe profesional yang terikat kontrak.

(2) Habitus dapat didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang berhubungan dengan dunia sosial. Pada proses habitus seseorang pasti melewati proses internalisasi (mempersepsi, memahami, mengapresiasi) untuk bisa mengevaluasi dunia sosialnya.

Setelah proses internalisasi tersebut akan menghasilkan proses disposisi (kecondongan) yang telah dilakukan oknum sebagai praktik-

praktik yang terstruktur secara terus menerus. pada sumber data yang ditemukan tujuh dari dua belas mahasiswa yang berprofesi sebagai penyanyi kafe di Surabaya mempunyai kecondongan karena alasan keuangan untuk membuat praktik habitus baru ini karena uang yang didapat dari profesi penyanyi kafe bisa digunakan untuk pemenuhan kebutuhan perkuliahan, bayar sewa kos-an hingga kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tiga dari dua belas sumber data yang ada mempunyai kecondongan karena alasan hobi untuk membuat praktik habitus baru.

Berbeda dengan tujuh sumber data sebelumnya dengan hobi berapapun gaji yang didapat sebagai penyanyi kafe bukan sebuah permasalahan. Bisa menambah wawasan serta dapat menyalurkan apa yang disukai adalah hal terpenting.

(3) *Doxa* sendiri dipahami sebagai kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari (*learned*). *Doxa* lahir dari pengalaman sebagai hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok di dalam ruang sosial antara tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (*fields*) tertentu.

Sehingga *doxa* pada profesi penyanyi kafe muncul atas dasar gabungan antara habitus dan ranah yang saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat dari sumber data yang ada dua dari dua belas sumber data.

Bangga atas apa yang telah informan capai dengan menjadi penyanyi di kafe-kafe yang terkenal sehingga bisa dikenal oleh banyak kalangan dengan profesi penyanyi kafe tersebut. Peneliti melihat pertemuan antara ranah dengan habitus yang baru (penyanyi kafe) memunculkan sebuah ruang eksistensi tersendiri yang secara tidak langsung dialami oleh koresponden sumber data dari latarbelakang keuangan dan hobi yang dimiliki. Kemudian barulah *doxa* itu muncul berupa

kepercayaan diri dan penghargaan (*self-evident*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, Satrio. 2009. "Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik." *Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik*.
- Dellyana, Dina, Fikri Hadiansyah, Adib Hidayat, and Widhi Asmoro. 2015. *RENCANA PENGEMBANGAN INDUSTRI MUSIK NASIONAL 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Endarwati, Lies M., Penny Rahmawaty, and Arif Wibowo. 2016. "The Quality of Student Life (Kualitas Hidup Mahasiswa) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta M." *Journal Article* 38–50.
- Fauzi, Ahmad, I. Nengah Punia, and Gede Kamajaya. 2016. "BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA DI KAFE(Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar)." 1–13.
- Novitasani, L. and P. Handoyo. 2014. "Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban Di UNESA." *Paradigma* 02(chapt 1):7.
- Puspitadewi, Ni Wayan Sukmawati. 2012. "Hubungan Antara Stress Dan Motivasi Kerja Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 2(2):126.
- Ridho'i, Amy Manap. 2017. "FENOMENA MUSIK CAFE PADA COFFEECCINO CAFE DI KOTA PONTIANAK." 1–12.
- Ropiah, Siti. 2018. "CAFE DALAM MENARIK MINAT KONSUMEN Oleh Siti Ropiah , Tri Susanto Dan Muhamad Ramdhani." 3(2):231–39.
- Segre, Sandro. 2019. "Schutz and Becker on Making Music Together : A Note on Their Respective Contributions to the Sociology of Music." *Journal of Classical Sociology* 1–16.
- Sugiyono. 2016. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA BANDUNG.
- Wardhany, Ajeng Kusuma. and Surisno Satridjo Utomo. n.d. "KOMUNIKASI PEMASARAN CAFE TIGA TJERET (Studi Analisis Deskriptif Kualitatif Tentang Aktivitas Komunikasi Pemasaran Café Tiga Tjeret Dalam Menghadapi Persaingan Café Lokal Di Kota Solo)." 1–21.
- Wiflihani. 2016. "ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 2(1):101–7.